

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN *E-COMMERCE* DI BURSA EFEK INDONESIA

Meilanty¹ dan Lulu Setiawati²

Universitas Matana, Tangerang, Indonesia

Email : meilanty@student.matanauniversity.ac.id¹ dan

lulu.setiawati@matanauniversity.ac.id²

Abstrak

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan sebuah informasi yang penting dalam mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan untuk melakukan investasi. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena adanya variabel - variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, mengenai fakta - fakta hubungannya antara variabel yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena terdapat data yang disajikan berhubungan dengan angka atau *scoring*, yaitu dengan menggunakan cara - cara tertentu dalam mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data dengan teknik statistik, mengambil kesimpulan dengan generalisasi. Penelitian yang lakukan kali ini yang dilihat dari hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa Rasio Keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* Saham, dimana pengaruh baik maupun buruk dari laporan keuangan sangat memengaruhi saham. Hasil kesimpulan di atas, maka penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai Rasio Keuangan dan *Return* Saham, serta penulis menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif serta meneliti objek penelitian lain dengan bidang yang berbeda sehingga memperluas penelitian ini agar menjadi bahan penelitian yang akurat.

Kata kunci: Rasio Keuangan; *Return* Saham; *E-Commerce*

Abstract

The company's financial statements are important information in measuring the level of the company's financial performance for investing. Based on this research, the researcher uses a descriptive type of research, because of the variables that will be studied in relation to it and the aim is to present a structured, factual picture of the facts about the relationship between the variables studied. The approach used in this study is a quantitative approach because there are data presented related to numbers or scoring, namely by using certain ways of collecting data, processing and analyzing data with statistical techniques, drawing conclusions with generalizations. The research that was conducted this time, which was seen from the results of previous studies, the authors concluded that Financial Ratios have a significant influence on Stock Return, where the good or bad influence of financial statements greatly affects stocks. The results of the conclusions above, the authors hope that this research can be used as a reference for further research that wants to examine Financial Ratios and Stock Returns, and the authors suggest for further research to be able to use quantitative research methods and examine other research objects with different fields so as to expand the research. This is to be an accurate research material.

Keyword : *Financial Ratios; Stock returns; E-Commerce*

Pendahuluan

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan sebuah informasi yang penting dalam mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan (Maith, 2013) untuk melakukan investasi. Keuangan yang biasanya disajikan dalam manajemen perusahaan yang lazim digunakan dalam memprediksi saham meliputi neraca (Sunardi, 2010), laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas (Lintong, Limpeleh, & Sungkowo, 2020). Hal ini tidak relevan jika tidak menggunakan analisis rasio keuangan yang biasanya menjadi alat ukur perusahaan (Wibowo, 2013) untuk mengetahui apakah kinerja keuangan yang selama periode berjalan menguntungkan bagi perusahaan dalam pasar modal atau malah merugikan perusahaan (Nuraini, 2016).

Kinerja rasio keuangan dalam hal ini yang disebut faktor fundamental yang merupakan studi untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan tentang keuangan bisnis dengan maksud untuk memahami sifat dasar (Nurfauziah, 2014) dan karakteristik operasional perusahaan yang sudah menerbitkan saham (Syahadatina & Suwitho, 2015). Oleh itu kinerja keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap saham yang telah diterbitkan perusahaan bagi investor (Salim, 2015). Kinerja keuangan tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang telah ditetapkan perusahaan (Masyita & Harahap, 2018), karena rasio keuangan yang merupakan suatu informasi dapat menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (*account*) dari laporan keuangan (Jatmika & Andarwati, 2018) dan juga dapat mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan yang akan berpengaruh terhadap tingkat kenaikan *return* saham (Devi & Artini, 2019).

Corrado dan Jordan menyatakan bahwa *return* saham merupakan *profit* yang didapatkan dari saham yang dimiliki oleh investor atas investasinya yang berupa deviden serta *capital gain/loss*. Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.

Demikian juga pada jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” yang dilakukan oleh (I Gusti Ayu Arista Dewi, I Dewi Ngurah Bagus Gunadi dan I Wayan Suarjana, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan sebanyak 43 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 perusahaan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah regresi linear berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, Price to Book Value (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, dan Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan menyatakan bahwa dengan adanya Rasio Keuangan yang baik memengaruhi Return Saham, seperti dalam jurnal (I Gusti Ayu Arista Dewi, I Dewi Ngurah Bagus Gunadi dan I Wayan Suarjana, 2020) menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap *return* saham.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena pada subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. (Moleong, 2005: 6). Dengan menggunakan teori identitas Stuart Hall penelitian ini mendeskripsikan data-data berupa kutipan novel untuk melihat adanya identitas budaya dalam setiap tokoh dalam *The Translator*.

Hasil dan Pembahasan

Identitas Budaya pada karakter Sammar

Sammar harus bertahan hidup di Skotlandia sendiri setelah suaminya Tarig meninggal. Jika dilihat memang pada dasarnya Sammar sangat tidak terlalu menyukai hidup di Skotlandia. “*She was afraid of rain, afraid of the fog and the snow which came to this country, afraid of the wind even*” (3). Dari sini terlihat bahwa Sammar tidak menyukai udara di Skotlandia. Bahkan ia seperti merasa teralienasi disebabkan udara tersebut; *dressed African suffers in the alien British cold* (65). Sebagai seorang imigran, yang lahir di Inggris, Sammar selalu berharap bahwa ia dapat lahir dan tinggal di Sudan “*Perhaps she would have been given a different name had she been born in Khartoum, a more common one*” (5). Dari sini dapat terlihat bahwa dalam diri Sammar, ada sebuah konsep “rumah” yang merepresentasikan siapa diri dia dan dari mana ia berasal, dan “rumah” itu ialah Sudan.

Namun demikian, ada sebuah keadaan yang sepertinya memaksa Sammar untuk terus dapat bertahan hidup di Skotlandia. Hal ini mungkin disebabkan karena keadaannya sedang sangat terpuruk setelah kematian suaminya. Bahkan ia sendiri tidak dapat merawat anaknya; “*She was unable to mother the child. The part of her that did the mothering had disappeared* (7)”. Dari sini seperti terlihat keadaan Sammar yang sedang tidak stabil. Tetapi, Sammar sepertinya bukan orang yang mudah menyerah ia berusaha untuk bangkit. Itu sebabnya Sammar memutuskan untuk menikah lagi; *I want to get married again, I need a focus in my life* (28). Dari sini terlihat bahwa Sammar sepertinya membutuhkan seorang laki-laki untuk membuatnya tetap bertahan sebagai pengganti suaminya yang telah pergi. Dan takdir sepertinya mempertemukan Sammar dengan Rae seorang Ilmuwan di mana Sammar bekerja untuknya sebagai seorang penerjemah. Namun, hubungan Sammar dan Rae tidak berjalan mulus hal ini disebabkan oleh perbedaan agama diantara keduanya, di mana Sammar beragama Islam dan Rae beragama Kristen.

Hubungan yang sulit untuk disatukan antara Sammar dan Rae bahkan membuatnya merasa ‘terasing’; “*Sammar felt separate from him, exiled while he was in his homeland, fasting while he was eating turkey and drinking wine*” (34), *Being exiled isn't very nice* (150). Dari sini terlihat bahwa interaksi antara Sammar dan Rae justru membuat ia merasa terasing karena perbedaan kehidupan diantara keduanya. Dan dari sini juga terlihat bahwa keterasingan sammar juga disebabkan karena ia merasa bahwa Skotlandia bukan tanah airnya, di mana mayoritas penduduknya beragama Kristen sedangkan ia beragama islam yang tentu saja memiliki kebiasaan yang berbeda. Perlu ditekankan bahwa konsep “*exile*” di sini merupakan keadaan terasing yang terdapat dalam diri disebabkan karena merasa teralienasi karena berada dalam suatu budaya atau keadaan yang berbeda dengan keadaan dirinya. hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Sara:

John Simpson in The Oxford Book of Exile writes that exile "is the human condition; and the great upheavals of history have merely added physical expression to an inner fact" (Simpson "Introduction"). Indeed it is so if exile is taken to be identical with self-alienation in the modern, post-Marxist, Brechtian sense of the term. Physical mobility often heightens the spiritual or psychological sense of alienation from the places one continually moves between. The world, in existentialist terms, appears absurd and indifferent towards one's needs. In such a situation one cannot help but feel like an outsider.

Dan memang dari sini terlihat bahwa Sammar merasa hidup seperti orang asing di Aberdeen, Skotlandia, apalagi setelah suaminya meninggal.

Dan juga, terlihat ada beberapa kebudayaan yang memang berbeda antara Aberdeen dan Khartoum, Sudan, yang membuat Sammar mendapatkan *Culture shocked*. Pertama ialah ketika Sammar melihat seorang laki-laki tua yang masih menerima mantan menantunya di rumahnya. Sedangkan kalau di Khartoum mungkin mantan menantu tersebut akan dihina jika berani datang ke rumahnya karena perceraian mungkin sangat tidak disukai di Khartoum. Yang ke dua ialah ketika ia mendengar temannya yang tidak ingin menikah.

Selanjutnya, hal-hal yang membuat Sammar merasa terasing di Aberdeen sepertinya tertolong juga oleh Rae yang juga banyak meneliti tentang Islam dan juga tertarik dengan Islam. Dan ketika Sammar berbicara dengan Rae ia merasa tidak seperti berbicara dengan orang Skotlandia lainnya karena Rae "*seemed to understand, not in a modern, deliberately nonjudgemental way but as if he was about to say, 'This has happened to me too' (6)*". Dari sini perasaan keterasingan Sammar sepertinya dapat sedikit dihilangkan karena ia menemukan lawan bicara yang dapat memahami keadaannya. Dan tidak hanya itu, Rae pun sepertinya sangat menerima masukan dari Sammar:

They lived in worlds divided by simple facts -religion, Country of origin, race - data that fills forms. But he doesn't drink anymore, she reminded herself He had told her that and it had been another thing which made him less threatening. Another thing which made him not so different from her (34).

Dari sini sepertinya terlihat ada sebuah kondisi multikultural di Skotlandia. Dan yang menarik di sini ialah bagaimana Rae yang berbeda agama dengan Sammar mau menerima nasehat sammar untuk tidak minum minuman beralkohol.

Selain interaksi dengan Rae yang di sisi lain dapat membuat Sammar tidak merasa terasing ialah juga karena sammar banyak belajar hal-hal yang ia belum mengetahui dari pekerjaannya sebagai penerjemah; "*She said, 'A lot of the hadiths that are quoted have already been translated before, so I am working faster than I thought I would be. I am learning a lot, things I didn't know before.' Here in Scotland she was learning more about her own religion, the world was one cohesive place"(108)*. Dari sini terlihat identitas agama Sammar yang kuat yang selalu merasa tertarik untuk terus belajar dan memperdalam pengetahuan agamanya.

Memang, sepertinya karena perbedaan agama sepertinya hubungan antara Sammar dan Rae tidak berjalan lancar. Bahkan akhirnya karena merasa Rae tidak akan memeluk Islam, dan juga pertengkaran antara Sammar dan Rae, Sammar memutuskan untuk meninggalkan Aberdeen dan pergi ke Khartoum. Ia juga memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya.

Sammar memang sangat mencintai negaranya, Sudan. Hal ini terlihat ketika kakak Sammar, Waleed, bertanya tentang khartoum; "*So what do you think of this dark country*

of ours? Sammar menjawab: *'Beautiful.' I swear by Allah Almighty, I see it more beautiful than anywhere else (148-149)*. Sammar memang merasa bahwa Sudan memang “rumah”nya. Sehingga, seburuk apapun keadaan negaranya itu, ia tetap mencintainya. Dan ia merasa bahwa *“Her future was here where she belonged. She belonged with her son and strangers who smiled when she came into a room (157)”*. Walaupun, Sammar juga sempat merasa kaget akan perubahan yang terjadi di Khartoum:

“You want to go away and come back and find everything the same? She shrugged in the dark. There was always a tone in his voice that seemed to her harsh. But she knew he didn't mean it. She was the one who had become too sensitive. She was the one who had been away for too long. (147)”

Sammar yang memang sudah lama tinggal di Aberdeen sepertinya memang merasa kaget melihat perubahan yang terjadi di Khartoum. Tidak hanya itu, Sammar juga sempat mendapatkan sebuah perasaan rindu akan Aberdeen: *She could have all the colours that she had missed in Aberdeen; yellow and brown, and everything else vivid (144)*. Kerinduan Sammar akan Aberdeen juga terlihat ketika ia selalu menyinggung keadaan di sana ketika berbicara dengan kakaknya. *“If We were in Scotland you would have had to sit in the back and wear seat belts (145)”*. Dari sini maka akan terlihat isu *“Hybrid”*. Di mana diri Sammar yang merupakan percampuran dua tempat yang berbeda akan merasa bimbang akan di mana ia seharusnya berada.

Dan juga, pada akhirnya Sammar yang berusaha melupakan Rae pun akhirnya mengalami mimpi bahwa ia bertemu dengan Rae. Hal ini mungkin disebabkan perasaan rindu Sammar terhadap Rae. Sampai akhirnya ia mendapati surat dari temannya Rae bahwa yang juga dikenalnya bahwa Rae telah masuk Islam. Dan akhirnya Sammar pun memberanikan diri untuk menulis surat kepada Rae; *Please come and see me. Please. Here is where I am . . . (191)*. Rae pun akhirnya datang ke Khartoum dan bertemu dengan Sammar. Mereka pun memutuskan untuk menikah dan selanjutnya Sammar akan kembali ke Aberdeen bersama Rae.

Namun, sebenarnya masih ada keinginan dari Sammar untuk tinggal di Khartoum; *“If I was someone else, someone strong and independent I would tell you now, I don't want to go back with you, I don't want ' to leave my family, I love my country too much.' (198)”*. Dari sini terlihat bahwa Sammar memang sangat mencintai negaranya Sudan dan berat untuk meninggalkannya. Namun pada akhirnya Sammar pun merelakan semuanya dan memutuskan untuk mengikuti Rae kemanapun ia pergi. Maka dari sini akan terlihat bahwa Identitas kebangsaan Rae ialah identitas kebangsaan Sammar setelah mereka menikah. Dan pada akhirnya memang Rae lah yang membantu Sammar untuk mengetahui siapa dirinya sebenarnya.

Identitas pada Rae

Rae yang berkebangsaan Skotlandia dan beragama Kristen, sejak kecil sudah mengenal akan agama Islam terutama dari pamannya David, yang merubah agamanya menjadi Islam setelah mempelajari banyak tentang Islam. Bahkan ketika masa sekolah Rae pernah meniru esai pamannya dengan merubah judulnya saja *“Islam is better than Christianity.”(17)*. Dan sejak muda Rae memang sudah terlihat bahwa dirinya tertarik dengan Islam; *“He did what the young did not do: he read newspapers, he was learning Arabic. Wandering into mosques, living with Moroccans (60)”* terbiasa dengan Islam sepertinya membuat Rae sepertinya mempertanyakan kembali tentang Identitas agamanya. Dalam novel ini diceritakan bahwa Rae jarang sekali terlihat pergi ke gereja, bahkan orang-orang di kantornya mengira bahwa Rae merupakan Atheis (91).

Karena ingin tahu lebih banyak dan tertarik dengan Islam, hal ini sepertinya yang membuat Rae menekuni bidang kajian Islam; *'I wanted to understand the Middle East. No one writing in the fifties and sixties predicted that Islam would play such a significant part in the politics of the area. (109)*. Dari sini memang sepertinya terlihat bahwa Rae ingin mempelajari Islam untuk kepentingan politik. Hal ini mungkin yang menyebabkan bahwa Yasmin, sekretaris Rae menyebutkan orientalis.

Namun, banyak mempelajari Islam sepertinya membuat Rae mengetahui kebenaran dalam Islam, dan hal ini terlihat dari apa yang ia katakan kepada Sammar bahwa *"he believes that the Qur'an is a sacred text . . . ' (93)"*. Rae juga selalu mengatakan kepada Sammar bahwa; *"You make me feel safe, I feel safe when I talk to you (51, 64)"*. Jika dilihat dari arti kata islam yang dapat berarti keselamatan, maka akan terlihat bahwa kata *"safe"* di sini mengacu pada Islam. Itu berarti ada kemungkinan bahwa yang dimaksud Rae di sini ialah ia menemukan kedamaian dalam Islam.

Namun tidaklah mudah bagi Rae untuk menjadi seorang peneliti Kristen yang tau banyak tentang Islam dan sepertinya lebih mendukung Islam dari pada agamanya sendiri. hal ini bahkan menyebabkan Rae dimarahi oleh atasannya:

You are a disgrace to our universities, we pay taxes . . . You don't know what, ! . you're talking about, fighter-planes aren't enough for this war. We need to drop an atomic bomb once and for all . . . And after a radio programme, Is This War A Holy War?, You wog bastard, may I remind you that England is a Christian country, and it would be a good thing for you and all the rest of the odious wog bastards were to go back to the land of Allah . Since you bastards came to England this country has become the asshole of the West . . .105

Dari kutipan di atas sepertinya terdapat sebuah kondisi multikultural di mana seperti yang dikatakan oleh Budianta (2003) bahwa *"Multikulturalisme sangat rentan terjebak dalam politik identitas (Al-Farisi, 2020)*. Dalam memperjuangkan pengakuan atas keragaman budaya, orang berbicara atas nama satu kelompok budaya tertentu (Suryadinata, 2014), dengan identitas tertentu, antara lain yang mengacu pada etnisitas (Adiwilaga, Ridha, & Mustofa, 2017), ras, agama, atau daerah." Namun, walaupun dimarahi oleh atasannya Rae hanya tersenyum.

Penelitian Rae terhadap Islam tidak serta merta membuat Rae masuk Islam bahkan ketika diminta oleh Sammar. Karena memang Rae masih ragu; *"I have to be sure. I would despise myself if I wasn't sure" (128)*. *'Nothing is obvious to me"128*. Dari kutipan ini memang terlihat bahwa Rae masih mencari identitas agamanya. Dan Rae seperti ingin memeluk sebuah agama yang ia rasa melalui dirinya memang benar; *"I wanted to be the one of the few who was saying what was reasonable and right.' (126)"*.

Namun, pada akhirnya Rae pun memutuskan untuk memeluk Islam dengan alasan *"I found out at the end, that it didn't have anything to do with how much I've read or how many facts I've learned about Islam. Knowledge is necessary, that's true. But faith, it comes direct. from Allah (198)*. Dari sini terlihat bahwa Rae masuk Islam karena menurutnya ini merupakan petunjuk Allah SWT (Nasbi, 2015). Dan juga dari sini terlihat bahwa ia memang menemukan kebenaran dalam Islam dari segi pengetahuan.

Dari sini terlihat bahwa dalam menemukan Identitas agamanya, secara tidak langsung berkaitan dengan Sammar sebagai translatornya dan juga berkaitan dengan pekerjaannya hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hall (dalam Helen, 2004: 162) bahwa *"Identity is in constant production and exists at the point of intersection between the individual and other determining structures and institutions"*. Dari kutipan ini terlihat bahwa Identitas seseorang juga dipengaruhi oleh institusi di mana ia berada. Dan itu terus

berproses. Dan dalam novel ini pun terdapat gambaran di mana dalam menemukan jalan spiritual pada sebuah proses yang harus dilalui; *“The spiritual path. Everyone is on his own in this.”* (202).”

Representasi Islam dalam Novel

Dalam novel *the Translator* Islam direpresentasikan melalui berbagai macam cara. Yang pertama ialah melalui tokoh utama perempuannya yaitu Sammar. Ketika Sammar diajak oleh Rae untuk berkunjung ke rumah orang tuanya Sammar menolaknya dengan alasan:

Someone will see us together, alone together ...a woman's reputation is fragile as a match stick ...a woman;s honour...You're right. I would like to see castles where believers lived long ago helpless and yet strong, a lighthouse tall as a minaret, a house with flat roof like my aunt's house. But it would be wrong. I'm sorry, very sorry.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Sammar tidak ingin pergi berdua dengan Rae untuk menjaga kehormatannya. Hal ini seperti yang dinyatakan Ahmed (2011) bahwa *“Muslim women are careful about their reputation.”* Dan memang Islam melarang laki-laki dan perempuan berjalan berdua karena akan mendatangkan fitnah dan juga takut terjerumus dalam perzinahan. Dari sini akan terlihat bahwa Islam direpresentasikan dalam novel ini sebagai agama yang menjaga kehormatan seorang perempuan.

Berikutnya ialah Islam direpresentasikan dalam novel ini langsung dari ayat Al-Quran, seperti; *'Say: I take refuge in the Lord of daybreak. . .', 'Say: I take refuge in the Lord of humans'*(102). . .kutipan ini ialah merupakan kutipan yang berasal dari ayat Al Quran surat Al-Falaq:1 dan surat An Nas:1. Selain dari Al Quran ada kutipan yang juga berasal dari Hadis:

"Allah Almighty says: I am as My servant think am. I am with him when he makes mention of Me. If he makes mention Me to himself; I make mention of him to Myself and if he makes mention of Me in an assembly, I make mention of him in a better assembly. And he draws near to Me a hand's span, I draw near to him an am' s length and f he draws near to Me an arm's length, I draw near to hi orboards. fathom's length. And if he comes to Me walking, I go to him at speed."(42)

Kutipan diatas ialah merupakan Hadis Qudsi yang berada dalam novel. Hadis Qudsi tersebut berada dalam cerita ketika Rae menanyakan perbedaan antara Hadis Qudsi dengan Al Quran kepada Sammar dan Sammar pun menjelaskannya:

A definition given by the scholar al-Jujani, 'A Sacred Hadith is, as to its meaning, from Allh the Almighty; as to the wording, it is from Messenger of Allah, peace be upon him. It is that which Allah the Almighty has communicated to His Prophet through revelation or in dream and he, peace be upon him, has communicated it in his own words. Thus the Qur'as is superior to it because, besides being revealed, it is Allah's wording.'" In a definition given by a later scholar al-Qari, "...unlike the Holy Qur'an, Sacred Hadith are not acceptable for recitation in one's prayers, they are not forbidden to be touched or read by one who is in state of ritual impurity... and they are not characterized by the attribute of inimitability."(41-42)

Jika dilihat dari kutipan Al-Quran dan Hadis diatas, maka akan terlihat bahwa Al-Quran di dalam novel ini direpresentasikan sebagai ajaran agama yang selalu berserah diri kepada tuhan. Orang Islam akan selalu sabar dan tabah dalam menerima segala ujian karena; *there is no will or strength except from Allah* (195).

Selain itu, Islam juga direpresentasikan sebagai agama yang demokrasi dalam Novel ini: "*The best jihad is when a person speaks the truth before a tyrant ruler.*" 108. Kutipan ini berasal dari hadis sahih At-Thariq ibn Shihab.

Selanjutnya Islam juga direpresentasikan sebagai agama yang adil, khususnya dalam bidang ekonomi:

these theories explain why capitalism developed ultimately in Europe and not in other earlier civilisations which were more sophisticated. Civilisations like Muslim Spain or the Ottoman empire. One theory is that for capitalism to grow there must be an accumulation of wealth through inheritance that comes from dynasties and families surviving over a long time. But the sharia's laws on inheritance and charity fragmented wealth so much that the necessary accumulation never took place. There was a blocking effect, like an internal there most at or switch that stopped this excess. I think of it as a balance, something that kept things reasonable, steady. (110)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa sistem ekonomi Islam lebih baik dari sistem ekonomi kapitalis. Di mana dalam sistem ekonomi Islam akan terjadi keseimbangan dan pemerataan kesejahteraan. Dan memang hal ini sudah banyak dibuktikan oleh ilmuan-ilmuan.

Islam pun direpresentasikan sebagai agama yang adil dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan; "*In the Qur'an it says that pure women are for pure men*" (198). Kutipan ini hadir ketika Rae sedang berbicara dengan Sammar di akhir cerita.

Jika dilihat dari dalam teks, maka representasi Islam ini sangat berhubungan dengan Identitas agama yang dimiliki oleh Sammar dan Rae. Di mana pada akhirnya Rae masuk Islam karena melihat kebenaran-kebenaran dalam Islam. Dan juga dari sini terlihat bagaimana Sammar merupakan perempuan yang memiliki Identitas agama yang kuat, dan hal ini yang membuat Sammar bertahan dan kuat ketika ditinggal oleh suaminya, Tarig.

Selain itu, munculnya representasi Islam dalam novel ini sepertinya dilakukan oleh pengarang agar Islam dapat diterima di negara barat khususnya. Hal ini diperlihatkan dari novel ini yang memunculkan kebaikan-kebaikan dalam Islam. Dan tentu saja hal ini dilakukan agar tidak ada lagi diskriminasi terhadap Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa novel *The Translator* memiliki sebuah isu identitas budaya, yang memang Identitas itu akan terus berubah dan mengalami sebuah proses. Hal ini terlihat dari dua karakter dalam novel ini yaitu Sammar dan Rae. Sammar berusaha mencari identitasnya kembali setelah suaminya meninggal yang pada akhirnya ia memutuskan bahwa identitas kebangsaan Sammar akan mengikuti identitas kebangsaan Rae ketika mereka menikah. Dan dalam kasus Rae terlihat sebuah proses di mana ia berusaha untuk menemukan identitas agamanya yang sesungguhnya. Dan akhirnya ia masuk Islam karena melihat kebenaran-kebenaran dalam Islam (berdasar petunjuk dari Allah Subhanahu wa ta'ala).

Memang isu identitas di atas sangat berkaitan dengan representasi Islam yang berada dalam novel. Islam sangat berpengaruh terhadap kedua tokoh dalam novel yaitu Sammar dan Rae. Dan juga dari Representasi Islam tersebut sepertinya ada sebuah upaya agar Islam dapat diterima khususnya di dunia barat, sehingga tidak ada lagi diskriminasi yang terjadi.

Bibliografi

- Adiwilaga, Rendy, Ridha, M., & Mustofa, M. (2017). Pemilu dan Keniscayaan Politik Identitas Etnis di Indonesia: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Bawaslu*, 3(2), 269–284.
- Al-Farisi, Leli Salman. (2020). POLITIK IDENTITAS: Ancaman Terhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Negara Pancasila. *ASPIRASI*, 10(2), 77–90.
- Devi, NNSJP, & Artini, Luh Gede Sri. (2019). Pengaruh ROE, DER, PER dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen*, 8(7), 4183–4212.
- Jatmika, Dodik, & Andarwati, Mardiyana. (2018). Pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan rasio rentabilitas terhadap dividend payout ratio. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(01), 41–50.
- Lintong, Jerry Sonny, Limpeleh, Esrie A. N., & Sungkowo, Barno. (2020). Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP pada BUMDes “Kineauan” Desa Wawona Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(1), 95–101.
- Maith, Hendry Andres. (2013). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Masyita, Emi, & Harahap, Kahar Karya Sarjana. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 1(1), 33–46.
- Nasbi, Ibrahim. (2015). Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak. *Shaut al Arabiyyah*, 4(1), 16–24.
- Nuraini, Monika. (2016). Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Catur Sentosa Adiprana, Tbk. dan Entitas Anak. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 1(7).
- Nurfauziah, M. M. (2014). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage)*.
- Salim, Agus. (2015). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage). *WIGA-Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 5(1), 1–7.
- Sunardi, Harjono. (2010). Pengaruh penilaian kinerja dengan ROI dan EVA terhadap return saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 70–92.
- Suryadinata, Leo. (2014). Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme? *Antropologi Indonesia*.
- Syahadatina, Fifin, & Suwitho, Suwitho. (2015). Pengaruh Size dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi oleh Leverage. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 4(8).
- Wibowo, Satrijo Budi. (2013). Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan pada PT. Astalia Millenia Educatindo Cabang Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 2(1), 25–40.